

KONTEKSTUALISASI BUDAYA DALAM BIPA: PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PEMBELAJAR ASING

Mutia Febriyana¹, Syamsuyurnita²

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : mutiafebriyana@umsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kearifan lokal sebagai pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga menekankan pemahaman budaya sebagai bagian integral dari kompetensi komunikatif secara global. Pendekatan berbasis kearifan lokal diyakini mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik, bermakna, dan kontekstual bagi pembelajar asing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di beberapa lembaga penyelenggara BIPA yang telah mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam materi ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman lintas budaya, serta kemampuan berbahasa secara kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap latar belakang dan kebutuhan pembelajar asing guna mendukung pelestarian budaya sekaligus diplomasi budaya Indonesia.

Kata kunci: Kontekstualisasi Budaya, Kearifan Lokal, BIPA, Pemelajar Asing, Pembelajaran Bahasa.

Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi antarbudaya. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), penguasaan bahasa saja tidak cukup untuk membentuk kompetensi komunikatif yang utuh tanpa pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan. Oleh karena itu, integrasi unsur budaya dalam pembelajaran BIPA menjadi hal yang sangat penting, tidak hanya sebagai pelengkap materi bahasa, tetapi juga sebagai sarana memperkenalkan nilai-nilai dan cara pandang masyarakat Indonesia kepada pembelajar asing. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam konteks ini adalah penggunaan kearifan lokal sebagai landasan pengembangan materi dan metode pembelajaran. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, tradisi, praktik, serta cara hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung muatan budaya yang khas dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, pembelajaran BIPA tidak hanya menjadi lebih kontekstual dan bermakna, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal dan memperkenalkannya secara luas kepada dunia internasional. Namun, dalam praktiknya, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran BIPA belum dilakukan secara sistematis dan sering kali masih terbatas pada kegiatan pengenalan budaya secara umum. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang mendalam mengenai strategi, potensi, dan tantangan penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kontekstualisasi budaya melalui pendekatan kearifan lokal dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran BIPA dan sejauh mana pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi bahasa dan budaya pembelajar asing.

Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Program BIPA merupakan program pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditujukan bagi penutur asing dengan tujuan mengembangkan keterampilan berbahasa serta mengenalkan budaya Indonesia. Menurut Musgrave (2011), pembelajaran bahasa kedua yang efektif tidak hanya menekankan aspek kebahasaan semata, tetapi juga integrasi aspek budaya agar pembelajar mampu menggunakan bahasa secara komunikatif dan kontekstual. Dalam konteks BIPA, hal ini sejalan dengan tujuan diplomasi budaya dan penguatan citra Indonesia di mata internasional (Sari, 2018).

2. Konsep Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang lahir, berkembang, dan mengakar dalam kehidupan masyarakat lokal. Kearifan lokal mencakup norma, adat istiadat, cerita rakyat, permainan tradisional, hingga praktik sosial yang mencerminkan identitas budaya suatu daerah (Keraf, 2010). Dalam dunia pendidikan, penggunaan kearifan lokal dinilai mampu membangun pembelajaran yang kontekstual, memanusiakan, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (Haryanto, 2015). Pendekatan berbasis kearifan lokal juga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya serta mendorong pelestarian warisan budaya bangsa.

3. Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam teori akuisisi bahasa kedua, khususnya pendekatan komunikatif dan interkultural, budaya memiliki peran penting dalam pembentukan kompetensi komunikatif. Byram (1997) menyebutkan bahwa pembelajar bahasa asing tidak hanya harus mampu menggunakan bahasa secara linguistik, tetapi juga memahami norma dan nilai budaya yang melatarbelakangi penggunaannya. Oleh karena itu, integrasi unsur budaya dalam pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan pemahaman kontekstual, tetapi juga membantu menghindari kesalahpahaman antarbudaya. Hal tersebut sejalan dengan teori pembelajaran bahasa kedua berbasis budaya. Dalam pendekatan komunikatif dan interkultural, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konteks budaya di mana bahasa digunakan (Byram, 1997). Hal ini penting dalam pembelajaran BIPA agar pembelajar asing mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat dalam situasi sosial budaya yang beragam. Keraf (2010) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Ketika kearifan lokal diintegrasikan dalam proses pembelajaran, ia berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas nasional di tengah proses globalisasi.

4. Pendekatan Kontekstual dalam BIPA

Pendekatan kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan sosial-budaya peserta didik. Lebih lanjut, Johnson (2002) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata dan pengalaman hidup peserta didik. Dalam konteks BIPA, pembelajaran berbasis kearifan lokal menghadirkan situasi otentik yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga meningkatkan relevansi dan efektivitas proses pembelajaran. Dalam pembelajaran BIPA, pendekatan ini memungkinkan pembelajar asing memahami bagaimana bahasa digunakan dalam situasi sehari-hari di masyarakat Indonesia. Kearifan lokal, sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, menjadi sumber autentik yang relevan untuk membangun pembelajaran kontekstual. Studi oleh Lestari (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan pembelajar secara signifikan. Lebih lanjut Sari, S. P. (2025: 99) menjelaskan bahwa salah satu pendekatan kontekstual yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan pembelajaran, salah satunya ialah melalui pengenalan kegiatan berdongeng khas budaya sebagai penguat dalam membangun aspek sosial dan budaya peserta didik. Selain itu, strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong pemahaman yang mendalam, dan mengembangkan keterampilan yang

relevan dengan dunia digital. Selain peran strategi pembelajaran, penerapannya juga menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan pembelajaran di era digital ini (Arifin, 2024: 12).

5. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat tema integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA. Misalnya, penelitian oleh Widodo (2019) menemukan bahwa pengenalan budaya lokal melalui cerita rakyat dan kuliner tradisional memperkaya pengalaman belajar BIPA dan memperkuat pemahaman antarbudaya. Penelitian lain oleh Prasetyo dan Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA berbasis proyek budaya lokal tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga membentuk sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA, khususnya dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis praktik, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendekatan budaya lokal dalam pengajaran BIPA. Penelitian dilakukan di beberapa lembaga penyelenggara program BIPA di Indonesia yang diketahui telah menerapkan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajarannya, seperti lembaga BIPA di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, pusat bahasa, atau lembaga swasta. Subjek penelitian terdiri dari Pengajar BIPA, Pengembang materi ajar dan Pembelajar asing tingkat pemula, madya dan mahir. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik diantaranya (1) Wawancara mendalam, dilakukan kepada pengajar dan pengembang materi untuk mengetahui strategi dan pertimbangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal, (2) Observasi partisipatif, dilakukan di kelas BIPA untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang menggunakan materi berbasis budaya lokal. dan (3) Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap bahan ajar, modul, dan media pembelajaran yang digunakan dalam kelas BIPA. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Instrumen disusun berdasarkan indikator dari teori pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis budaya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan yakni Reduksi data, menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data, menyusun data dalam bentuk deskriptif naratif untuk memudahkan interpretasi dan Penarikan kesimpulan/verifikasi yakni merumuskan temuan dan makna dari data yang telah dianalisis. Keabsahan data dilakukan abungan data dari wawancara, observasi, dan dokumen), *member checking* (konfirmasi kepada narasumber), serta diskusi dengan ahli untuk mendapatkan validasi data dan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran BIPA

Hasil observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain:

- Teks dan dialog tematik berbasis budaya lokal, seperti legenda daerah, cerita rakyat, dan tradisi adat.
- Kegiatan proyek budaya, seperti membuat makanan khas Indonesia, mengenakan pakaian tradisional, atau menghadiri upacara adat.

- Media audiovisual, seperti video tarian daerah, musik tradisional, dan film pendek tentang kehidupan lokal.

Sebagian besar pengajar menyatakan bahwa materi berbasis kearifan lokal membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan konteks nyata bagi penggunaan bahasa. Salah satu pengajar di Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menjelaskan bahwa :

“Ketika mereka belajar tentang menemukan cerita rakyat Indonesia beserta pesan moral contohnya cerita rakyat Malinkundang, mereka tidak hanya belajar kosakata, tapi juga belajar nilai-nilai budaya Indonesia”

Hal ini mendukung temuan peneliti bahwa pendekatan berbasis budaya lokal memperkaya proses pembelajaran BIPA.

2. Potensi dan Tantangan Implementasi Kearifan Lokal

Potensi utama dari pendekatan ini adalah meningkatnya motivasi belajar dan keterlibatan emosional pembelajar asing. Banyak pembelajar merasa lebih “terhubung” dengan budaya Indonesia setelah mempelajari nilai-nilai lokal melalui bahasa. Salah satu pembelajar dari Sudan dan Yaman mengatakan:

“Saya lebih mudah mengingat kata-kata dalam bahasa Indonesia karena saya mengaitkannya dengan cerita dan budaya Indonesia yang saya pelajari.”

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang diidentifikasi diantaranya:

- Kurangnya materi ajar terstandarisasi yang mengintegrasikan kearifan lokal secara sistematis.
- Keterbatasan pengetahuan pengajar tentang ragam budaya lokal di luar daerah asal mereka.
- Adaptasi budaya pembelajar asing, terutama mereka yang berasal dari budaya yang sangat berbeda, seperti Eropa Timur atau Timur Tengah.

Tantangan tersebut menunjukkan pentingnya pelatihan pengajar dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman budaya pembelajar.

3. Dampak Terhadap Kompetensi Bahasa dan Budaya Pembelajar Asing

Penggunaan pendekatan kearifan lokal terbukti berdampak positif terhadap perkembangan kompetensi komunikatif pembelajar. Dalam pengamatan kelas, pembelajar terlihat lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan mengekspresikan pengalaman pribadi mereka saat materi dikaitkan dengan budaya lokal. Selain itu, pembelajar mampu memahami makna di balik ungkapan-ungkapan kultural dan perilaku sosial dalam konteks masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya dan kompetensi berbahasa pembelajar asing. Kearifan lokal yang diintegrasikan melalui teks, kegiatan proyek, dan media audiovisual tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun keterhubungan emosional antara pembelajar dan budaya Indonesia. Pembelajaran yang menggunakan konteks budaya lokal mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan motivasi pembelajar, meningkatkan partisipasi kelas, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya Indonesia. Namun, implementasi pendekatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan materi ajar yang terstandar, kurangnya pelatihan bagi pengajar, dan perbedaan latar budaya pembelajar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistematis dari lembaga penyelenggara BIPA dalam hal pengembangan kurikulum, pelatihan pengajar, dan penyediaan sumber belajar berbasis kearifan lokal. Secara keseluruhan, kontekstualisasi budaya melalui kearifan lokal merupakan pendekatan pedagogis yang tidak hanya memperkuat kemampuan

berbahasa, tetapi juga menanamkan pemahaman lintas budaya yang penting bagi pembelajar asing dalam beradaptasi dan berinteraksi di masyarakat Indonesia. Lebih lanjut, Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **untuk Pengajar BIPA**, diharapkan agar pengajar lebih proaktif dalam menggali, mengenal, dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Pengajar juga disarankan untuk mengikuti pelatihan atau workshop yang mendukung pengembangan materi berbasis budaya lokal, guna meningkatkan sensitivitas budaya dan kreativitas dalam menyampaikan materi.
2. **untuk Lembaga Penyelenggara BIPA**, lembaga sebaiknya menyediakan materi ajar yang terstandar namun fleksibel, yang memuat unsur kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, perlu ada dukungan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, kolaborasi dengan komunitas budaya lokal, serta penyediaan media pembelajaran berbasis budaya.
3. **untuk Pengembang Kurikulum BIPA**, disarankan agar pendekatan berbasis budaya lokal dimasukkan secara eksplisit dalam perumusan kurikulum BIPA. Kearifan lokal tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari kompetensi budaya yang ingin dicapai pembelajar.
4. **untuk Peneliti Selanjutnya**, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau tindakan kelas (PTK) untuk mengukur secara spesifik dampak penggunaan kearifan lokal terhadap kompetensi berbahasa pembelajar. Selain itu, eksplorasi terhadap kearifan lokal dari wilayah yang lebih beragam juga perlu dilakukan agar representasi budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA semakin inklusif.

Daftar Pustaka

- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Haryanto. (2015). *Pendidikan berbasis kearifan lokal: Sebuah pendekatan pembelajaran kontekstual*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indah.K, Maghfirah, C., Arifin. M..2024. *Peran Strategi Pembelajaran dan Implementasinya Pada Era Digital*. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(1), 8-14.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Keraf, S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Flores: Nusa Indah.
- Lestari, R. (2020). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA di Jawa Tengah. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(1), 33–45.
- Musgrave, S. (2011). Teaching Indonesian to speakers of other languages: Issues and challenges. *Language Teaching*, 44(2), 261–275.
- Prasetyo, A., & Nurhayati, T. (2021). Pembelajaran berbasis proyek budaya dalam kelas BIPA: Studi kasus pada pembelajar tingkat menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*, 6(2), 102–118.
- Sari, D. (2018). Diplomasi budaya melalui program BIPA: Strategi membangun citra positif Indonesia. *Jurnal Komunikasi Internasional*, 5(1), 1–10.
- Sari, S. P. (2025). The Reconstruction Of Bilingual Story Telling Book In Students' reading Achievement At Sanggar Belajar Kepong, Malaysia. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 2888-2894).
- Widodo, H. (2019). Local wisdom in BIPA teaching materials: A cultural-based learning model. *International Journal of Language and Culture*, 7(2), 145–162.